

ANALISIS PENYEBAB KURANGNYA KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL SISWA PADA LINGKUNGAN SDN 096779 JANGGIR LETO

Olivia Angelina Panjaitan¹, Evi Beneditta Br Meliala², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

evisembiring18@gmail.com

ABSTRAK

Karakter adalah sifat yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dengan orang lain. Karakter kepedulian sosial merupakan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Pada saat ini, banyak anak SD yang kurang memiliki rasa kepedulian sosial khususnya di lingkungan sekolah, misalnya menertawakan teman yang terjatuh, bersikap acuh jika ada teman atau guru yang memerlukan bantuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya karakter kepedulian sosial siswa pada lingkungan SDN 096779 Janggir Leto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu informan dan hasil observasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, melaksanakan rutinitas menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kedua, ketika guru menemukan siswa yang kurang peduli dengan lingkungan guru dapat langsung menegur. Ketiga, guru menunjukkan karakter kepedulian sosial yang baik agar siswa mencontohnya

Kata Kunci: Karakter; Kepedulian Sosial; Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur penting yang merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar potensi diri berkembang, meningkatkan kualitas keagamaan, penguasaan diri, pribadi yang baik, kecerdasan, serta kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan luar agar seseorang mampu berkembang secara maksimal dalam setiap prosesnya (Anastasya & ..., 2022).

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama dalam jenjang sekolah dasar adalah sekolah. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakternya. Pendidikan karakter harus diawali dari proses proaktif yang dilakukan oleh orang tua, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Salah satunya

adalah orang tua membantu anak untuk mengembangkan etika dan moral. Contohnya: peduli, jujur, rajin, gigih, sabar, bertanggung jawab, menyukai dirinya dan orang lain (T. Tulak, 2020). Maka dari itu karakter kepedulian sosial sangat erat kaitannya dengan perhatian orang tua.

Peran guru juga sangat penting untuk memperhatikan pendidikan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Guru dipandang sebagai sosok yang berkepribadian dan berkarakter yang dapat diteladani oleh siswanya. Maka dari itu pentingnya kepedulian sosial merupakan salah satu prinsip yang harus ditanamkan. Hal ini disebabkan karena menurunnya kemampuan berempati, yang terlihat dari perilaku suka berkelahi antar siswa, sikap mementingkan diri sendiri terhadap kesejahteraan teman, dan tidak menghargai teman yang kurang cerdas (M. Prayuda et al., 2023).

Melalui observasi yang telah dilakukan di SDN 096779 Janggir Leto, karakter kepedulian sosial siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang peka terhadap lingkungan sosialnya, sikap tolong menolong dan rasa empati sangat kurang. Peneliti menemukan salah satu sikap siswa yang acuh terhadap keadaan sekitarnya (Sudiarta & Porro, 2023). Ketika jam istirahat berlangsung, ada salah satu siswa yang terjatuh di depan kantin saat membeli jajan. Siswa lainnya kebanyakan tidak peduli dan hanya melihat dan melewati siswa yang terjatuh itu. Kemudian peneliti bertanya kepada salah satu siswa, mengapa dia tidak menolong siswa yang terjatuh itu? Siswa tersebut mengatakan bahwa dia tidak mengenal siswa yang terjatuh itu jadi tidak membantunya, mengacuhkan teman atau guru yang sedang memerlukan bantuan, membiarkan sampah berserakan di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya (M. S. Prayuda et al., 2024).

Terkait dengan permasalahan di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan membahas masalah yang sama. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2022, dengan judul "Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa standar guru dapat menciptakan nilai-nilai peduli lingkungan. Guru harus menghubungkan rencana pelajaran dengan peristiwa terkini. Oleh karena itu, guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan harus membantu siswa belajar melindungi lingkungan sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2023, dengan judul "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial di Masyarakat Anak Sekolah Dasar". Menurut penelitian ini, upaya orang tua dalam menanamkan sikap kepedulian sosial sangat dibutuhkan. Anak sekolah dasar tentu memerlukan perhatian, dan bimbingan yang lebih dari orang tuanya. Untuk itu, orang tua harus mampu menanamkan dan membiasakan anak memiliki sikap kepedulian sosial. Salah satu contoh upaya orang tua menanamkan sikap kepedulian sosial adalah dengan cara mengajak anak menjenguk atau melihat orang sakit, kemudian membiaskan hidup berbagi dengan orang yang ada di sekitarnya, dan mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan dimasyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui beberapa penyebab kurangnya karakter kepedulian sosial siswa. Pada penelitian ini, akan diuji lebih jauh penyebab-penyebab lain yang mempengaruhi kurangnya karakter

kepedulian sosial siswa pada lingkungan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya karakter kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekolah di SDN 096779 Janggir Leto, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dari sudut pandang subjek yang diteliti. Fokus utama penelitian diarahkan pada perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kepedulian, seperti membuang sampah sembarangan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, serta sikap abai terhadap fasilitas umum sekolah. Penelitian ini tidak berorientasi pada data statistik, tetapi pada makna dan konteks di balik perilaku sosial yang diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 096779 Janggir Leto, sementara sumber data berasal dari guru sebagai informan utama, hasil observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi berupa catatan pengamatan dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif dengan metode unobtrusive observation, yakni pengamatan tersembunyi yang tidak disadari oleh siswa guna memperoleh data yang lebih natural. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan guru terkait perilaku sosial siswa, yang memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi kontekstual sesuai dinamika yang terjadi di lapangan.

Triangulasi data dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumen sebagai upaya meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti bentuk perilaku tidak peduli, faktor penyebab, dan pengaruh lingkungan sekitar. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan tematik yang menyoroti faktor internal dan eksternal siswa, dikaitkan dengan teori pembentukan moral Lawrence Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

Peneliti juga memperhatikan etika penelitian, khususnya terkait penggunaan kamera tersembunyi. Meskipun teknik ini digunakan untuk menjaga keautentikan data, peneliti tetap menjamin kerahasiaan identitas subjek, tidak menyalahgunakan data, serta telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Selama proses observasi, peneliti fokus pada berbagai interaksi sosial siswa di ruang kelas, halaman sekolah, kantin, dan saat kegiatan gotong royong, termasuk ekspresi verbal maupun nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, wawancara dengan guru digunakan untuk menelaah peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter sosial. Guru mengungkapkan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti kurangnya waktu, pelatihan, serta keterlibatan orang tua yang minim. Temuan ini memperkuat analisis mengenai penyebab rendahnya kepedulian sosial siswa, tidak hanya dari sisi perilaku individu,

tetapi juga dari peran lingkungan dan institusi pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh yang menjadi dasar bagi penyusunan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SDN 096779 Janggir Leto, ditemukan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekolah tergolong masih sangat rendah. Guru-guru menyatakan bahwa banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah, khususnya setelah jam istirahat, di mana terlihat jelas banyak sampah yang berserakan di sekitar area sekolah. Tidak hanya dalam hal kebersihan, tetapi juga dalam konteks interaksi sosial antara siswa dan guru, tampak adanya sikap kurang respek, seperti berpura-pura tidak mendengar saat dipanggil guru atau enggan membantu ketika diminta tolong. Hal ini mencerminkan lemahnya nilai kepedulian sosial yang seharusnya mulai ditanamkan sejak dini (Wulandhari et al., 2019).

Salah satu faktor utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan di kalangan siswa sekolah dasar. Guru menyatakan bahwa banyak siswa lebih memilih bermain dengan perangkat elektronik mereka dibandingkan berinteraksi secara sosial dengan teman-teman maupun lingkungan sekitar. Temuan ini sesuai dengan kajian dari Putri et al. (n.d.) yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya gadget, dapat berdampak terhadap melemahnya kemampuan interaksi sosial pada anak-anak. Ketika anak terlalu sering terpaku pada layar gadget, maka waktu dan kesempatan mereka untuk mengamati, belajar, dan mempraktikkan interaksi sosial menjadi terbatas, sehingga empati, rasa tanggung jawab sosial, serta sikap peduli terhadap sesama tidak terbentuk secara optimal.

Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua di rumah turut memperkuat penyebab lemahnya karakter kepedulian sosial siswa. Guru mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, pola asuh yang minim bimbingan atau kurang melibatkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di rumah menjadikan anak-anak terbiasa untuk bersikap masa bodoh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Arnum dan Hidayat (2023), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membiasakan nilai kepedulian sosial sejak usia dini. Tanpa penanaman nilai tersebut di lingkungan keluarga, anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap kondisi sekitar dan tidak terbiasa melakukan tindakan sosial yang positif. Maka dari itu, peran keluarga dan sekolah menjadi sinergis dalam membentuk karakter siswa.

Menanggapi kondisi ini, guru-guru telah mencoba menerapkan berbagai strategi pedagogis dan pendekatan sosial-emosional untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menasihati dan menegur siswa secara langsung ketika ditemukan sikap tidak peduli. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran langsung tentang dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekolah. Di samping itu, guru juga melakukan pendekatan personal dengan siswa, mencoba memahami latar belakang mereka dan

mengajak komunikasi secara lebih empatik, sambil menjalin kerja sama dengan orang tua agar strategi pendidikan nilai ini bisa berkelanjutan di rumah.

Strategi lain yang dianggap efektif adalah penerapan kegiatan rutin seperti piket kelas dan kegiatan “Jumat Bersih”, di mana seluruh siswa dan guru membersihkan lingkungan sekolah sebelum proses belajar dimulai. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk rutinitas yang pada akhirnya dapat menciptakan kebiasaan positif. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, pengulangan perilaku yang diperkuat secara sosial (seperti memberi pujian pada anak yang peduli kebersihan) dapat membentuk karakter melalui proses modeling dan reinforcement. Dengan menjadikan kepedulian sebagai rutinitas, siswa diharapkan tidak hanya melakukan karena disuruh, tetapi juga memahami dan menjiwai makna dari tindakan tersebut (Harmawan et al., 2022).

Guru juga menjadi teladan langsung melalui implementasi pendidikan karakter secara spontan, yaitu dengan menunjukkan perilaku positif secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, membantu siswa lain tanpa pamrih, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Dalam konteks ini, siswa akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat, karena pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan imitasi atau meniru. Keteladanan ini menjadi bentuk pendidikan karakter implisit yang kuat, karena dilakukan dalam interaksi nyata sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kurangnya kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan merupakan kombinasi dari berbagai faktor internal dan eksternal, mulai dari pengaruh teknologi, kurangnya perhatian orang tua, hingga keterbatasan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Namun, dengan implementasi strategi-strategi berbasis kegiatan dan keteladanan, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Pembiasaan yang terus-menerus, pendekatan yang humanis, serta sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Lebih jauh lagi, hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah juga memperkuat temuan dari wawancara yang telah dilakukan. Dalam pengamatan yang dilakukan secara diam-diam oleh peneliti (menggunakan metode observasi non-partisipatif), terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif terhadap kebersihan lingkungan. Ketika menemukan sampah di halaman sekolah, mereka lebih memilih untuk mengabaikannya dibanding mengambil dan membuang ke tempat sampah. Bahkan, saat ada teman yang membutuhkan bantuan membawa perlengkapan kelas atau memungut sampah, hanya segelintir siswa yang secara sukarela membantu. Situasi ini mencerminkan lemahnya kesadaran sosial dan kurangnya empati terhadap kondisi di sekitar mereka.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan strategi pembiasaan telah mulai menunjukkan hasil positif meskipun belum merata. Sebagai contoh, dalam kegiatan piket kelas, terdapat kelompok siswa yang mulai menunjukkan tanggung jawab dan bekerja dengan baik dalam membersihkan ruang kelas, menyapu lantai, dan mengatur meja kursi. Siswa yang

terlibat aktif ini umumnya adalah mereka yang mendapatkan perhatian lebih dari guru dan telah dibimbing secara konsisten melalui pendekatan personal. Hal ini membuktikan bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus, perilaku positif dapat terbentuk secara perlahan, sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dan reinforcement dalam membentuk kebiasaan.

Selanjutnya, pendekatan karakter berbasis nilai yang diterapkan guru juga menunjukkan peran penting dalam perubahan perilaku siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan empati melalui narasi cerita, permainan peran (role playing), serta contoh konkret dari guru, siswa dapat memahami makna penting dari kepedulian sosial. Pembelajaran ini tidak bersifat kognitif semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek *knowing the good, feeling the good, and doing the good*.

Dari berbagai hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun saat ini kepedulian sosial siswa di SDN 096779 Janggir Leto masih tergolong rendah, terdapat potensi besar untuk pengembangannya melalui intervensi yang tepat. Kegiatan berbasis rutinitas, keteladanan guru, pendekatan emosional, serta keterlibatan aktif orang tua, semuanya berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang peduli terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap dampak dari strategi yang diterapkan. Tidak kalah penting adalah membangun komunikasi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga pembentukan karakter kepedulian sosial dapat tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dengan penguatan dari seluruh elemen pendidikan, baik guru, siswa, maupun orang tua, maka karakter kepedulian sosial yang selama ini dianggap kurang dapat ditumbuhkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebab pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang memiliki integritas moral dan mampu hidup bersama dalam harmoni sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial di lingkungan sekolah, guru dipandang sebagai sosok yang berkarakter dan dapat diteladani serta harus mampu memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa (A. M. Tulak et al., 2024), karena itu orang tua mempercayakan anak-anaknya pada guru tidak hanya untuk mendidik, tetapi juga mengarahkan serta mampu membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka. Tetapi, dalam pendidikan juga guru memerlukan bantuan serta kerja sama dari orang tua siswa. Sebab, untuk menanamkan karakter kepedulian sosial pada

anak tentu orang tua yang sangat berperan penting, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya (4017-Article Text-10981-11543-10-20210504, n.d.).

Agar implementasi pendidikan karakter kepedulian sosial berjalan dengan baik, diperlukan peran guru yang dapat menciptakan nilai-nilai kepedulian sosial tersebut. Guru bersama dengan orang tua harus membantu siswa dalam menanamkan serta mengembangkan karakter kepedulian sosial siswa secara rutin supaya mereka terbiasa melakukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunansyah, G. (2022). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah ...* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/47521>
- Harmawan, D. N., Supriyanto, H., & ... (2022). Implementasi Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Abad 21. ... *PROFESI GURU*. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/289
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & ... (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. ... of *Instructional and* <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan ...* <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education ...* <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer/article/view/37>
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*. <http://irje.org/irje/article/view/901>
- Tulak, T. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/1144>
- Wulandhari, C. A., Zulfiati, H. M., & ... (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. ... *Seminar Nasional PGSD ...* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4734>

Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & ... (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. ... *Ilmu Pendidikan & Sosial* <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/164>